

INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM

Husnul Amin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga

Email: husnulamin2020@gmail.com

Abstrak

Sejarah telah membuktikan bahwa proses pendidikan yang memadukan antara qauliyah dan kauniyah telah menghantarkan kehidupan manusia menuju sebuah peradaban yang gemilang, sementara, ketika kauniyahnya saja yang dipelajari dan nilai-nilai agama dikesampingkan, maka akan muncul sebuah pemahaman sekuler, artinya ilmu-ilmu yang dihasilkan tampak kering dari sentuhan nilai-nilai ilahiyah. Tujuan dari penulisan judul ini adalah untuk menjelaskan hakekat dan urgensi pendidikan yang komprehensif dan integral, yakni tarbiyah fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah, demikian pula usaha integrasi antara ayat-ayat qouliyah dan ayat-ayat kauniyah dalam pendidikan, serta integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data dari beberapa literatur buku dan dokumen. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang terpadu memiliki kurikulum Islami, yang memuat prinsip-prinsip nilai kesatuan dasar bagi persamaan nilai Islam pada setiap waktu dan tempat, juga memiliki kurikulum yang mengandung nilai kesatuan kepentingan dalam mengembangkan misi ajaran Islam serta mengandung materi yang bermuatan pengembangan spiritual, intelektual dan jasmaniah. Dengan demikian diharapkan hal tersebut dapat menumbuhkan minat dan kesadaran yang menghasilkan kecerdasan secara integrated (kecerdasan komplit) antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) kecerdasan spiritual (SQ) yang berpusat pada kecerdasan religi (RQ) dan itu hanya akan teraklasana melalui pendidikan yang berbasis ketuhanan dan kemanusiaan, artinya bahwa pendidikan itu menjadikan manusia mampu mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, dan mengenal lingkungan sekitar, di mana tujuan akhirnya adalah untuk Ta'bid Al-'Ibad Ila 'Ibadati Rabbi Al-'Ibad.

Kata Kunci: *Integritas, Pendidikan, Islam*

Pendahuluan

Tidak dipungkiri, bahwa pendidikan adalah solusi bagi berbagai macam permasalahan yang dihadapi bangsa, negara dan masyarakat serta individu. Akan tetapi jika pendidikan yang diselenggarakan bersifat parsial, kurikulum yang dibuat tidak mengandung berbagai aspek, dimensi dan nilai yang bersentuhan dengan fikir, ruh dan jasad yang sumbernya dari agama, maka gagal penyelenggaraan pendidikan tersebut karena tidak *syamilah* dan *mutakamilah*. Oleh karena itu, di Indonesia sampai saat ini, pendidikan tidak pernah selesai untuk diperbincangkan, tidak hanya oleh ahli pendidikan, kalangan politikus, penguasa, pejabat pemerintah, bahkan ibu-ibu rumah tangga ikut serta membicarakannya. Hal tersebut sangat

Integritas Pendidikan Islam

Husnul Amin

mungkin sekali diperbincangkan disebabkan beban biaya sekolah yang semakin mahal.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa, pendidikan adalah *unfinished agenda*, karena dari sanalah awal dan berakhir segalanya, suatu bangsa akan tinggi martabatnya di hadapan bangsa lain karena pendidikan, begitupun sebaliknya martabat suatu bangsa akan turun bahkan terpuruk karena pendidikan. Berbeda halnya apabila yang dibicarakan itu masalah ekonomi, politik, budaya, (Ahmad, 2006:40) ia berakhir keaktualannya seiring dengan berakhirnya masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mengapa pendidikan tidak pernah selesai diperbincangkan, di antara faktor-faktor itu adalah:

1. Pendidikan merupakan fitrah manusia, dan fitrah manusia selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya,¹ jadi manusia pada dasarnya belum puas dengan apa yang ada dan apa yang telah dimilikinya atau diraihinya.
2. Teori pendidikan, di mana teori pada umumnya selalau ketinggalan oleh kebutuhan masyarakat yang terikat oleh ruang dan waktu, bahkan perubahan tempat dan waktu bisa mengubah sifat manusia.
3. Pengaruh pandangan hidup (*Way of life*), di mana pada suatu waktu mungkin seseorang telah puas dengan keadaan pendidikan di tempatnya karena sesuai dengan pandangan hidupnya. Mungkin pada suatu ketika ia terpengaruh oleh pandangan hidup orang lain, hal itu akan mengakibatkan berubah pandangan hidupnya. (Shihab, 1996:238) Bukankah sejarah telah membuktikan kepada manusia bahwa ketika rasionalisme dijadikan sebagai *way of life* maka ia akan tidak tangguh untuk menghadapi suatu tuntutan zaman.²

Sebenarnya sejarah juga telah membuktikan bahwa proses pendidikan yang memadukan antara *qauliyah* dan *kauniyah* telah menghantarkan kehidupan manusia menuju sebuah peradaban yang gemilang dan hal itu telah dibuktikan oleh ilmuwan-ilmuan muslim seperti: Al-Kindi (185 H)/807M-260 H/873 M), Al-Khawarazmi (w. 249 H), Al-Rozi (251 H/865 M-313 H/925 M), Al-Farabi (258 H/870 M-339 H/950 M), Ibnu Sina (370 H/980 M-428 H/1037 M), Al-Biruni (362 H/973 M-442 H/1051 M), Al-Ghazali (450 H/1058 H/1111 M). Hal itu akan berbeda, ketika *kauniyahnya* saja yang dipelajari dan nilai-nilai agama dikesampingkan, maka akan muncul sebuah pemahaman sekuler, artinya ilmu-ilmu yang dihasilkan tampak kering dari sentuhan nilai-nilai *ilahiyyah*. Bagaimana pendidikan Islam mengintegrasikan ilmu-ilmu tersebut.

Integrasi Dalam Pendidikan Islam

¹ . Kata fitrah antara lain berarti: asal kejadian, agama yang benar dan kesucian. Lihat M.Quraisy Shihab, Wawasan Al Qur'an: Tafsir *Maudhu'i* atas pelbagai persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996) cet. IV, h.238

² . Menurut analisa Nietzsche(w.1890) bahwa budaya barat telah berada di pinggir kehancuran disebabkan mereka mendewakan akal(rasionalisme) dari apayang semestinya, hal itu sama dengan analisa frijof Capra satu abad setelah Nietzsche (1980), menurutnya bahwa budaya barat bukan lagi berada pada pinggir kehancuran akan tetapi menurutnya budaya barat telah benar-benar hancur disebabkan rasio sebagai satu-satunya alat untuk mengukur kebenaran. Lihat Ahmad tafsir, Ibid, h. 46-49.

Hakekat pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga ia dengan mudah mengenal Tuhannya dan dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Jika ditelusuri ternyata pendidikan Islam *muntholaqnya* dari Firman Allah SWT. Dalam surat *Al-'Alaq*³ yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW. saat beliau bertahannus di Gua Hira adalah perintah membaca dalam bahasa Al Qur'an dengan kalimat "اقرأ" kata ini bermakna sangat luas atau universal, keuniversalnya itu terkandung dari kata itu sendiri, menurut ahli tafsir setiap kalimat yang tidak disertai objeknya maka kalimat itu mengandung keumuman, maka dengan demikian kata "اقرأ" pada surat *Al-'Alaq* ayat satu itu berarti bisa yang berbentuk perintah (فعل الأمر) tidak disertai dengan objeknya, dengan demikian kata "اقرأ" itu berarti bisa bermakna : menyampaikan, menela'ah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya, dan semuanya itu bermuara pada arti menghimpun. (Shihab, 1996:167) Kemudian kata 'بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ' sebagai lanjutannya mengandung isyarat setiap hasil penela'ahan, penelitian, penemuan-penemuan mengenai alam, manusia dan lain sebagainya harus dapat menghantarkan kepada mengenal dan mengimani akan ke-Esa-an Allah SWT. Itulah yang diharapkan dari sebuah proses pendidikan Islam. Sebuah proses penghambaan secara total kepada Allah SWT.

Penghambaan kepada Allah SWT. merupakan misi tertinggi para Nabi yang diutus oleh Allah SWT., hal itu telah menjadi sebuah harga mati yang tidak bisa ditawar lagi, hal itu bisa dilihat dalam beberapa ayat di antaranya:

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١ قَالَ يَلْقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ٢ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَنْفُسَهُمْ وَأَطِيعُوا ٣

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaumu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih", Nuh berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaKu. (Q.S. Nuh: 1-3)

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ٥٠

Artinya: Dan kepada kaum 'Ad (kami utus) saudara mereka, Huud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. kamu hanyalah mengada-adakan saja. (Q.S. Hud:50)

﴿وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَعْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ٦١﴾

³ .Q.S. *Al-'Alaq* (97): 1-5, Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Artinya: Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Q.S. Hud:61)

﴿وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَوْمَ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَنْفُسُوا الْكَيْبَالَ وَالْمِيزَانَ إِنَّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ٨٤﴾

Artinya: Dan kepada (penduduk) Mad-yan (kami utus) saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, Sesungguhnya aku melihat kamu dalam Keadaan yang baik (mampu) dan Sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)." (Q.S. Hud:84)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa agama-agama yang dibawa para nabi semua dari Allah SWT, sejak dari zaman Nabi Nuh AS. Sampai zaman Nabi Muhammad SAW. Allah adalah Esa, maka Allah adalah Tuhan semesta alam, dan kaum muslimin adalah umat yang satu keyakinannya, yakni *tauhidullah*. Cerita-cerita tentang nabi-nabi semua terhimpun dalam satu surat yang dipaparkan dengan metode khusus, hal tersebut bertujuan untuk menguatkan hakekat dakwah para nabi, yaitu menghambakan manusia kepada Allah SWT. dan juga untuk menanamkan keyakinan tersebut dalam hati manusia. (Saiyid Qutb, 1982:146-149) Demikian pula *goal* dari suatu pendidikan Islam, bagaimana peserta didik mampu menghambakan dirinya kepada Allah SWT.

Selain ayat-ayat di atas terdapat beberapa ayat-ayat Al Qur'an yang memerintahkan untuk berfikir tentang kejadian alam semesta. Ada beberapa ayat juga yang menganjurkan pengintegrasian di antaranya :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَنُكْمَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ ٢٢

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.⁴

⁴.Q.S. Ar-Rum: 22. Yang perlu digaris bawah adalah kata-kata "li al-alimin" bukan "li al-alamina". Hal ini memberikan petunjuk bahwa orang-orang yang mengadakan penelitian atau yang "learned" ilmuan dalam bidang-bidang yang disebutkan sebelumnya yang dengan mudah mengetahui kebesaran Allah swt, yakni yang 'Alim di bidang astronomi, geodesi, dan antropologi yang tentunya diharapkan akan berkata "Rabbana khalafa hadza bathilan" (Q.S. 3:191)

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلَكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

Artinya: Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang? (Q.S. al-Mulk:3)

Jadi tujuan dari proses pendidikan Islam adalah mengajarkan manusia mengenal dirinya, mengenal penciptanya, dan mengenal alam semesta. Menurut pandangan ini, manusia harus dididik secara integral, baik aspek intelektual, emosional maupun spiritualnya.

Pembinaan aspek intelektual atau akal akan menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa (emosi dan spiritual) akan menghasilkan kesucian dan etika dalam pembinaan jasmani akan menghasilkan keterampilan/teknologi, pembinaan ketiga aspek tadi akan tercipta anak didik yang memiliki dwidimensi dalam satu keseimbangan yaitu dunia dan akhirat, ilmu dan iman. (Shihab, 1996:173)

Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam menjadikan pembinaan aspek-aspek itu menjadi satu kesatuan yang utuh tak terpisahkan dan memiliki hubungan yang erat antara satu dengan yang lain, baik itu dari aspek akidah, akhlak dan syari'ah.

Akidah sebagai prinsip dasar kehidupan seseorang mukmin haruslah menjadi dasar dan tujuan akhir dari segala aktivitasnya. Dilihat dari aspek ini, ilmu dan teknologi, pada dasarnya, adalah ciptaan Allah SWT. yang diamanahkan kepada manusia untuk digunakan secara benar sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Sang penciptanya. Dengan demikian maka penguasaan dan penggunaan ilmu dan teknologi haruslah membawa implikasi pada penguatan akidah, dan bukan sebaliknya. (Nursamad, 2005:xxxvii)

Dilihat dari sudut pandang syari'ah, ilmu dan teknologi adalah instrumen yang harus digunakan untuk mendukung setiap aktivitas manusia, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., maupun untuk mendekatkan diri sesama manusia. Artinya, ilmu dan teknologi merupakan anugerah pemberian Allah SWT. kepada manusia yang sangat berguna untuk memudahkannya menjalani kehidupan sehari-hari, agar ilmu dan teknologi, sungguh-sungguh memberi manfaat sebanyak-banyaknya bagi kehidupan manusia, maka penggunaannya harus merupakan perwujudan penghambaan kepada Allah SWT. Dengan kata lain, pemanfaatan ilmu dan teknologi haruslah bernilai ibadah.

Adapun jika dilihat dari sudut akhlak, setiap proses yang ditempuh dalam mencari dan mengembangkan ilmu dan teknologi haruslah senantiasa mencerminkan kesadaran untuk mewujudkan nilai-nilai luhur *al-akhlak al-karimah*. Proses pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengedepankan nilai-nilai akhlak yang mulia akan menjamin terciptanya suasana yang menyenangkan sehingga mempermudah proses pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi semacam ini sangat penting untuk mendorong upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi

Integritas Pendidikan Islam

Husnul Amin

sebagai pilar utama sebuah peradaban. Kemajuan ilmu dan teknologi akan memberikan manfaat sebesar-besarnya jika digunakan secara tepat untuk kepentingan manusia. Sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT. (Nursamad, 2005:xxxvii)

Upaya *isti'mar Al-Ardh* (pemakmuran bumi) adalah tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, dan hal tersebut tidak akan terlaksana dengan baik kecuali manusia dibekali dengan ilmu dan teknologi yang bisa menunjang tugas ke-khalifah-annya itu, proses pembekalan tidak akan tercapai kecuali dengan proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dengan demikian penguasaan ilmu dan teknolgi adalah sebagai media utama untuk memakmurkan bumi Allah SWT. Menurut Ali Ahmad Madkur harus adanya keterpaduan *ufuqi* dan *ra'si* menuju sebuah kesalihan manusia yang integral antara jasmani, rohani, akal, dan *qalb* guna memakmurkan bumi sesuai dengan *manhajnya*.⁵

Tidak dipungkiri bahwa memang ada di antara para ilmuwan muslim dulu yang mengklasifikasikan ilmu dalam berbagai jenis bidang, Ibnu Khaldun misalnya, mengklasifikasikan ilmu dalam dua jenis pokok yaitu: *naqliyah* dan *aqliyah*. Ilmu *naqliyah* adalah ilmu yang berdasarkan wahyu, dan ilmu *aqliyah* adalah ilmu yang berdasarkan rasio. Menurut Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip oleh M. Zainudin bahwa ilmu yang termasuk ilmu *naqliyah* adalah: al-qur'an, hadits, fiqih, ilmu kalam, tasawwuf dan bahasa; sedangkan yang termasuk ilmu *aqliyah* adalah kedokteran, filsafat, pertanian, geometri, astronot, dst.(zainudin, 2004:9) Hal itu ditegaskan oleh Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh M Zainudin bahwa pengklasifikasian itu bukan dimaksud untuk pendikotomian ilmu antara satu dengan yang lain, itu hanya untuk menunjukkan bahwa ilmu itu berkembang dalam peradaban Islam (zainudin, 2004:9)

Realitanya dalam pengembangan sejarah, ada sebuah pendikotomian ilmu, sehingga muncul istilah "ilmu agama" dan "non agama". hal itu terjadi bahwa pengklasifikasian itu dianggap sebagai pemisahan antara "ilmu agama" dan "non agama ". kalau ditelusuri akar sejarahnya tidak seperti itu, tetapi seharusnya ditentukan skala prioritas dalam mempelajarinya, bagi seorang muslim ia harus menguasai ilmu yang berkaitan langsung dengan ibadah *mahdhah*, seperti sholat, puasa, zakat, haji dan seterusnya, ilmu tersebut sering disebut ilmu syari'ah/fiqih dan ilmu tentang ketuhanan/keimanan kepada Allah SWT. (ilmu tauhid). ilmu-ilmu tersebut kalau dipahami secara mendalam sebenarnya tampak sangat berkaitan dan tak terpisahkan dengan ilmu-ilmu yang selama ini disebut dengan "ilmu umum". karena dalam semua bentuk pribadatan di dalam Islam mengandung dimensi ajaran yang tak bisa terlepas dari Allah SWT. sebagai *Khaliq* dan manusia sebagai *makhluk* atau dengan kata lain *hablum minallah* dan *hablum min an-nas*.

⁵.Integritas *ufuqi* dan *ra'si*. Ali Ahmad Madkur menamakannya integritas yang bersifat internal. Integritas *ufuqi* adalah pengetahuan dan pemahaman yang beragam dihubungkan/disatukan dengan studi sosial, bahasa, matematika dan ilmu alam...integritas *ra'si* adalah menghubungkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik pada hari kemarin(lalu), dan apa yang akan dipelajari pada saat ini dan pada hari berikutnya

Inti dari seluruh pengetahuan manusia menurut perpektif sistem pendidikan Islam adalah menghantarkan manusia itu untuk dapat memahami hukum-hukum (ketentuan-ketentuan) Allah dan memiliki kemampuan untuk memakmurkan alam raya ini.

Simpulan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dimaksudkan untuk mengantarkan manusia ke arah kesempurnaannya. Pendidikan memiliki urgensi yang sangat besar bagi kehidupan seseorang secara pribadi maupun sosial. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, kata ini mengandung makna filosofis yang mendalam, dan untuk merealisasikan hal itu tidaklah semudah membalikkan kedua belah tangan, tetapi membutuhkan waktu, *manhaj*, metode, media, sumber daya manusia, biaya dan sarana prasarana yang memadai serta komponen-komponen pendidikan lainnya.

Untuk melahirkan manusia yang memiliki kesempurnaan, maka sebuah desain pendidikan hendaknya mengintegrasikan antara unsur *Qauliyah* (ayat-ayat Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an) dan *Kauniyah* (ayat Allah SWT. yang terdapat di alam raya ini). Pendidikan Islam memiliki tujuan agar manusia mempunyai konsepsi keislaman yang jelas, sehingga mereka dapat berinteraksi dan bergerak dengannya agar mendapatkan pengalaman-pengalaman serta memiliki tanggung jawab dan kemampuan yang baik dalam menjalani kehidupan. Dengan kata lain pendidikan Islam bertujuan menjadikan manusia yang integral baik dari aspek intelektual, emisional, maupun spiritual yang akan menjadikan manusia mampu mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, dan mengenal lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Jasiman, *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah*, Surakarta: Auliya' Press Solo, 2005

Madkur, Ali Ahmad, *Manhaj Al-Tarbiyah fi al-Tasawur Al-Islamy*, Cairo: Dar Al-Fikri al-'Araby, 2002

Qutub' , Sayid, *At-Taswir al-fanny fi Al-Qur'an*, (Bairut: Dar asyuruq 1402 H/1982 M

Said, Nursamad dkk, *Sinergi Agama dan Sain; Ikhtiar Membangun Peradaban Islam*, Makasar: Alaudin Press,2005

Shihab, M.Quraisy, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung:Mizan, 1996

_____, *Tafsir Al Qur'an Al karim; Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah,1997

_____, *Wawasan Al Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan,1996

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Rosda Karya, 2006)

Zainudin, M. UIN: *Menuju Integrasi Ilmu dan Agama, Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004